

MITIGASI COVID-19 DAN TINDAKAN MALADMINISTRASI DALAM RESTORASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL BLUMER

Yohanes Probo Dwi Sasongko

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia.

e-mail: sakasasongko@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai manusia, kita semua memiliki potensi untuk melakukan tindak kejahatan. Tindak kejahatan berlaku bagi siapa saja. Bahkan, oleh orang yang sebelumnya kita anggap sebagai orang yang kita percayai. Orang yang kita pilih sebagai pasangan hidup kita. Tindakan kejahatan yang tengah berlangsung dimasa pandemi Covid-19 ini, bila dilihat dari sudut pandang Hannah Arendt, adalah sebuah banalitas kejahatan, yakni sebuah tindak kejahatan yang dilakukan, dimana tindak kejahatan tersebut, dirasa bukan merupakan sesuatu yang melainkan, sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, sesuatu yang normal dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan komunikasi interpersonal Blumer. Hasil dari penelitian ini rancangan dalam sistem polarisasi yang menghubungkan sebuah tindakan yang dapat melahirkan pemahaman yang komprehensif, sekaligus menemukan solusi melalui ide- ide terbaru. Sehingga pada akhirnya dapat menelisik tindakan yang dilakukan untuk melampaui pandemi Covid-19 ini, berhadapan dengan dinamikan dalam banalitas kejahatan yang terjadi dalam masyarakat.

Kata Kunci: Covid-19, Banalitas kejahatan, Kreativitas, Komunikasi, Interpersonal.

COVID-19 MITIGATION AND MALADMINISTRATION ACTIONS IN BLUMER INTERPERSONAL COMMUNICATION RESTORATION

ABSTRACT

As humans, we all have the potential to commit crimes. Crime applies to anyone. In fact, by people we previously thought of as people we trusted. The person we choose as our life partner. The criminal act that was taking place during the Covid-19 pandemic, when viewed from Hannah Arendt's point of view, is a criminal ban, namely a crime committed, where the crime is considered not something but, as something ordinary. course, something normal is done. Banality of crime in the perspective of Herbert Blumer's interpersonal communication, is an interpersonal communication that sees and places that crime is something that needs to be accommodated and considered, and followed up in the realm of applicable law. In the next process, then it is designed in a polarizing system, a bridge that connects an action that can produce a comprehensive understanding. Besides that, to overcome as well as find solutions through the latest ideas. So that in the end, we can see as well as investigate the actions and actions that can be done to go beyond the Covid-19 pandemic, dealing with the dynamics in the banality of crimes that occur in society.

Keywords: Covid-19, Banality of crime, Creativity, Communication, Interpersonal

PENDAHULUAN

The sad truth is that most evil is done by people who never make up their minds to be good or evil

Hannah Arendt

Ditengah bereskalasinya wabah pandemi Covid-19 yang semakin mengglobal, dengan jumlah kematian yang semakin tinggi dan tak terkendali. Sejatinya, kita tengah dihadapkan pada realitas wabah yang sebenarnya, yakni; *pertama*, wabah krisis perilaku moralitas manusia yang semakin rendah. Krisis ini dalam ranah tindakan kriminalitas, atau dalam pemahaman yang lebih dapat dijelaskan tindakan maladministrasi, sebuah perbuatan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan, atau aparat sipil pemerintahan jugamerupakan sebuah perbuatan kejahatan terselubung, sebuah tindakan yang merugikan orang lain*Kedua*, wabah krisis rendahnya pola pikir manusia terhadap realitas kehidupan yang dijalaninya.

Krisis atas minimnya perilaku moralitas manusia tersebut ditunjukkan dengan semakin tingginya laju grafik tindak kejahatan di tengah pandemi Covid-19 ini. Kepala Humas Mabes Polri, Brigjen Pol Argo Yuwono, menegaskan bahwa angka tindak laju

kejahatan yang terjadi selama masa pandemi ini berlangsung, mengalami kenaikan sekitar 19,72 persen. Angka ststistik kejahatan atau tindak maladministrasi ini, mengalami lonjakan drastis, selama dua bulan terakhir, yakni bulan Februari dan Maret (Suara.com, 2020).

Perlu disadari dan diperhatikan juga, bahwa tindakan dan perbuatan kejahatan ditengah wabah Covid-19 ini juga telah terjadi tindak kejahatan secara terorganisir. Perbuatan kriminalitas dapat dilakukan oleh siapapun juga. Tindak kejahatan dapat diperbuatan oleh mereka yang memiliki perilaku normal dan baik. Perbuatan tidak terpuji, dapat berlangsung dan terjadi juga oleh mereka yang dianggap sebagai panutan, tokoh masyarakat, pejabat, petinggi pimpinan dan para elit instansi baik negeri maupun swasta. Singkat kata, perbuatan kejahatan dapat dilakukan oleh semua yang tidak memiliki kreativitas dan imajinasi(Wattimena, 2020b).

Ragam tindak maladministrasi ini, dapat dilihat secara makro dalam intensitas pemberitaan di media yang semakin sering disiarkan. Dan ini, dapat dilakukan oleh siapapun. Tindakannya

pun beragam, bisa mulai dari penggelapan dana bantuan yang secara terselubung diberikan untuk mereka yang membutuhkan. Penyaluran bantuan finansial yang diberikan dalam bentuk voucher belanja, maupun dalam bentuk lainnya.

Pembagian materi yang diberikan dan diperuntukan bagi masyarakat yang mengalami dampak luar biasa atas wabah makhluk renik ini. Ungkapan bela rasa yang seyogyanya dilakukan untuk membantu masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Kompas.com, 2020a).

Dalam upaya penyaluran bantuan yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah tersebut, diantara mereka, ada beberapa oknum tertentu yang bermain didalamnya. Situasi dan keadaan seperti ini, secara lihai dan piawai dimanfaatkan oleh beberapa elit kelompok atau mereka yang memiliki kepentingan kotor dalam tindakan pendistribusian bantuan tersebut (Kompas.com, 2020b).

Tindak kejahatan terselubung yang dilakukan, beragam jenisnya. Mulai dari penyuntatan anggaran secara diam- diam. Informasi pelaporan struk

pembelanjaan yang tidak transparan dalam pelaporannya. Adanya pemalsuan data dan keterangan dari mereka yang berhak menerima bantuan, dan sebagainya.

Mencuatnya sejumlah keterangan warga yang dimintai sejumlah uang sebagai imbalan sembako. Serta, adanya pemberitaan, terkait pemberian sembako yang diterima oleh mereka yang membutuhkan dengan status barang tidak layak konsumsi dan sudah melewati batas waktu konsumsi (Kompas.com, 2020b). Semua informasi ini secara garis besar, menegaskan kepada khalayak, bahwa mereka yang memanfaatkan dan mengambil keuntungan semu, termasuk kedalam kategori pelaku tindak kriminalitas tidak manusiawi. Para pelaku tindak kejahatan dalam hal ini, bisa berlaku bagi siapa saja. Siapapun dapat memiliki kesempatan dan bisa bertindak dalam melakukan kejahatan. Termasuk oleh mereka yang kita lihat sebagai orang yang saleh, taat beribadah, pintar dan menjadi contoh, menginspirasi, publik figur, serta teladan di masyarakat.

Fenomena maladministrasi yang dilakukan para pelaku tindak kejahatan

dengan mereka yang terlihat alim dan bersahaja ini, oleh wanita pemikir asal Jerman, Hannah Arendt melihat fenomena ini sebagai banalitas kejahatan (Wattimena, n.d.-a).

Krisis tindakan maladministrasi dengan intensitas rendahnya pola pikir manusia terhadap situasi seperti ini, ditunjukkan juga dengan semakin kaburnya tindakan manusia untuk saling menjaga, memperhatikan dan melindungi sesamanya. Hilangnya kesadaran untuk menerapkan pola pikir yang kritis, sistematis, dan komprehensif ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya angka perceraian, perselingkuhan dan tindakan rasisme terhadap orang lain (Wattimena, 2020a).

Semakin menjamurnya angka kejahatan dengan merebaknya berita-berita palsu dan menyesatkan. Semakin menebalkan informasi yang akurat bahwa kita tengah terpapar krisis pemakaian rasio. Singkat kata, kita tengah mengalami masalah pandemi krisis bernalar.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, metode yang dipakai adalah

menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan komunikasi interpersonal, dalam teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer. Hal-hal yang meliputi didalam analisis dokumen, yakni analisis otobiografi, memoar, catatan-catatan lepas harian, surat-surat pribadi, berita di harian, artikel didalam majalah, catatan dan berkas dipengadilan, brosur, bulletin, foto-foto dan lain sebagainya (Mulyana, 2013).

Analisis kritis yang dapat digunakan lebih dalam dan menyeluruh. Untuk mengulas dan mengupas mengenai artikel-artikel yang ada di harian, majalah dan sumber-sumber literatur yang tersedia dan memadai (Sasongko, 2018).

Beberapa catatan dan temuan akan dibahas, diulas dan dipertajam dalam konteks yang disesuaikan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Kemudian, secara keseluruhan kajian dalam penulisan karya ilmiah ini, nantinya akan dikonektifitaskan secara diametral dengan mengambil jarak yang berbeda dengan penulisan dan karya ilmiah yang pernah ada pada bagian sebelumnya (Wattimena, 2015).

Disesuaikan dengan kebutuhan ilmu pengetahuan, dan perkembangan dinamika kehidupan masyarakat saat ini. Diselaraskan pula, dengan pemahaman masyarakat terhadap bahasan yang diangkat.

Pada proses selanjutnya, dirancang sebuah jembatan yang menghubungkan tindakan untuk mengatasi dan menemukan sebuah solusi melalui ide-ide. Hal tersebut akhirnya dapat menelisik tindakan dan perbuatan untuk melampaui pandemi Covid-19 dan berhadapan dengan dinamika dalam banalitas kejahatan yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian, dipadukan dengan sikap dan tindakan komunikasi secara interpersonal (Strauss, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku yang di publikasikan pada tahun 1963, oleh Hannah Arendt. Dengan dengan judul *Eichmann in Jerusalem, A Report on the Banality of Evil*. Pandangan yang berisi mengenai liputan yang ditulisnya, terkait laporan pengadilan dan hukuman mati terhadap tindak kejahatan yang dilakukan oleh tentara Nazi.

Arendt melihat bahwa hukuman atas tindakan pengadilan tersebut

merupakan sebuah banalitas kejahatan. Argumen Arendt yang dituangkan dalam tulisan tersebut, menjelaskan bahwa tindakan kejahatan dapat dilakukan oleh siapapun. Dalam suatu keadaan yakni suatu situasi, dimana kejahatan tidak lagi dirasa sebagai kejahatan, tetapi sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, sesuatu yang wajar (Wattimena, n.d.-a).

Argumentasi inilah yang ia peroleh dapatkan terkait pengamatannya terhadap orang-orang Jerman biasa, yang tidak memiliki pikiran jahat, namun mampu bertindak dan berpartisipasi aktif di dalam suatu tindak kejahatan brutal (Wattimena, 2020c).

Argumentasi inilah juga yang saat ini masih berlaku bila kita jujur melihat situasi ditengah merebaknya virus Covid-19 saat ini. Ditengah situasi yang seperti ini, saat wabah pandemi Covid-19, banyak wajah-wajah yang sejatinya dianggap sebagai penyelamat dan penolong, malah memiliki hati dan niat yang jahat terhadap sesamanya. Mereka yang sejatinya baik, namun karena keadaan, kesempatan, dan situasi yang memungkinkan, akhirnya mereka tega dan berani melakukan perbuatan

yang merusak dan menghambat pertolongan.

Mereka adalah orang-orang yang memiliki kurangnya imajinasi dan kemampuan untuk berpikir secara sistematis, runut, memaknai perubahan dan kritis. Orang dapat jatuh kedalam pola tindakan dan komunikasi interpersonal yang salah terhadap lingkungan sekitar dengan penafsiran yang keliru. Sehingga keputusan dan tindakannya dalam interaksi simbolik, secara tidak langsung dapat berbahaya bagi diri sendiri dan banyak orang.

Hal dan tindakan ini secara garis besar memberikan masukan dan memperluas pengetahuan tentang bagaimana perubahan umat manusia di masa depan. Inilah yang menurut gagasannya merupakan sebuah pencerahan sikap dan intelektual, yang harus diperhatikan oleh manusia, bila ingin terus mengembangkan dan mempertahankan diri dalam lingkungan dan komunitasnya (Wattimena, 2015).

Hasil Temuan

Pada era revolusi teknologi dan industri 4.0, kemajuan dan perkembangan teknologi dan industri sudah semakin modern dan menunjang kehidupan manusia dengan segala

intensitas kebutuhannya. Teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber dan digitalisasi, adalah sebuah keniscayaan perkembangan kemajuan peradaban manusia saat ini. Hal ini merupakan tren otomatisasi sekaligus pergeseran budaya dan pola hidup manusia (eosteknologi.com, n.d.).

Manusia sebagai *Homo Digitalis*, telah mendominasi seluruh tempat dan ruang gerak yang ada di dunia. Bahwa tidak ada teknologi yang diciptakan dapat menghambat manusia. Tidak ada informasi yang tidak dapat diketahui dengan cepat.

Tidak ada perkembangan dan informasi terdepan yang tidak dapat diunduh oleh manusia. Namun kita perlu sadar dan paham, bahwa diluar kemajuan dan perkembangan teknologi terkini saat ini. Sejatinya, kita belum bisa secara personal, sungguh-sungguh mengenal diri sendiri. Kita belum sepenuhnya tahu tentang siapa kita. Kita tidak menyentuh, sejatinya diri kita dalam mengelola dengan baik komunikasi didalam cakupan interpersonal.

Lebih tegasnya lagi kita belum sadar diri sendiri berhadapan dengan alam dan sesama (Kompas.id, 2020a).

Wabah Covid-19 ini, telah membuka dan memperlihatkan kepada kita penyakit manusia yang sebenarnya.

Maladministrasi sebagai Kejahatan Terstruktur

Dalam pemahaman yang lebih menyeluruh. Para pelaku dalam perbuatan kejahatan sesungguhnya dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya terpaku pada para aparat sipil negara. Kita semua memiliki potensi melakukan kejahatan, dalam hal ini terlepas dari siapa status sosial kita di masyarakat. Tindakan kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja. Bahkan, pelaku tindak kejahatan dapat dilakukan dengan sangat biadab oleh orang terdekat kita. Oleh mereka yang kita sayangi.

Siapun diri kita, memiliki potensi yang cukup besar untuk melakukan sebuah tindakan merugikan orang lain. Menelaah lebih lanjut tentang konteks kejahatan yang dilakukan dalam di tengah pandemi Covid-19 tersebut.

Kita dapat melihat beberapa tindakan kejahatan yang dilakukan oleh mereka yang tidak kita sangka dan duga sebelumnya. Tindakan kejahatan yang secara terstruktur, dilakukan oleh orang-

orang yang seharusnya dapat berbuat secara lebih luas terkait tindakan yang diutamakan untuk menolong sesama(Wattimena, 2020b).

Belum lama ini telah terjadi, tindakan kriminalitas yang telah merugikan banyak orang. Perbuatan korupsi yang telah dilakukan oleh para petinggi negara. Dalam berita yang disampaikan oleh salah satu media komunikasi, menuturkan bahwa beberapa pejabat di Guatemala, Amerika Tengah.

Belum lama ini menjadi tersangka atas kerjasama dalam bersekongkol menggelapkan dana negara selama pandemi virus corona. Dilansir dari Aljazeera Rabu (22/4/2020) dua wakil menteri kesehatan di Guatemala dipecat minggu ini di tengah pengungkapan dugaan korupsi di dalam kementerian. Rodolfo Galdamez, wakil menteri teknis kesehatan, dan Hector Marroquin, wakil menteri administrasi kesehatan, dipecat pada Senin (20/4/2020) berdasarkan keterangan para pejabat.

Menurut komisi presiden melawan korupsi, delapan pejabat kesehatan berkonspirasi untuk menggelapkan dana negara selama

pandemi virus corona (Waton, 2020). Dari konteks diatas, para pejabat tersebut telah terbukti melakukan tindakan kejahatan dan telah merugikan negara.

Hannah Arendt, dalam analisis pemaparannya tentang cerita diatas. Menuturkan bahwa, tindakan kejahatan tentang penggelapan yang dilakukan oleh mereka yang dianggap memiliki moralitas yang baik adalah manipulasi. Arendt melihat bahwa akar dari tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh orang-orang yang “saleh” dengan tindakan yang dibalut kesahajaan adalah sebuah kemunafikan yang busuk dalam hidup manusia (Wattimena, n.d.-a).

Hidup mereka sebagai petinggi dan pemimpin tidak menunjukkan sikap hidup yang dibarengi oleh penambahan dan pengembangan terhadap sesama di lingkungan sekitar. Semakin hari, ditengah mewabahnya pandemi Covid-19. Kita semakin kerap menjumpai tindakan yang seperti ini.

Sikap dan perbuatan untuk menjadi cerminan bagi banyak orang, harus memperlihatkan keseimbangan yang nyata dengan keutamaan hidup sebagai warga yang patuh dan tunduk

terhadap hukum. bersikap kritis terhadap yang di dapatnya dari pengalaman. berani untuk berpikir kritis, dan terbuka terhadap perbedaan (Wattimena, 2015). Lebih jauh Arendt menegaskan, bahwa tindakan kejahatan yang diorientasikan dalam saling membinasakan dan meniadakan sesamanya, hal ini merupakan sebuah kemunafikan semu.

Pemikir kebangsaan Jerman, Hannah Arendt, menyebut ini sebagai banalitas dari kejahatan (*Banalität des Bösen*). Karena kurangnya kepekaan, dan tajamnya kebiasaan yang dibangun lama, kemunafikan menjadi hal biasa (rumahfilsafat.com). Bahkan, kemunafikan dipertontonkan di depan orang banyak, seringkali dibalut dengan upacara keagamaan, supaya terlihat saleh dan suci (Wattimena, 2020b). Sudah terbiasa dan tidak memiliki rasa malu. Inilah salah satu ciri dari manusia kerumunan, yakni hilangnya kesadaran untuk melihat tindakan kebanyakan sebagai sebuah hal yang tidak bagus, tidak bermoral dan sebagainya.

Disisi yang berbeda, Martin Heidegger, pemikir Jerman lainnya, menyebutnya sebagai *Das Man*, yakni manusia-manusia palsu.

Atau dalam bahasa yang lain, merujuk pada manusia yang tidak otentik. Manusia yang tidak memiliki keutamaan dalam berpikir, berbuat dan bertanggung jawab(Wattimena, 2020c).

Manusia dengan kepalsuan dalam dirinya adalah manusia yang menipu hati nurani dan dirinya. Ini adalah manusia yang secara buta patuh mengikuti tradisi dan agama. Apa yang didapat dan diperolehnya tidak dicerna kembali oleh akal sehat. Setiap pertanyaan dan pemikiran kritis dibungkam oleh ketakutan dan kepatuhan dangkal dan sempit. Akar dari jiwa *Das Man*, menurut pemahaman Heidegger, adalah ketidakberpikiran (*Gedankenlosigkeit*). Masyarakat boleh saja memiliki kepandaian dan kecakapan dalam ilmu pengetahuan. Namun, bila tidak mampu bertindak dengan benar terhadap ilmu pengetahuannya tersebut, masyarakat dapat jatuh kedalam tindakan merusak sesama, alam dan lingkungannya(Wattimena, 2020a). Orang bisa cerdas menghafal dan menghitung. Namun, ia tidak berpikir kritis. Ia hanya mengikuti secara buta apa yang menjadi kecenderungan masyarakat umum tanpa dapat

mencerna dan memilah dengan baik. Hal apa yang menjadi prioritas dalam dirinya(Wattimena, n.d.-b).

Tubuh, Pikiran dan Tindakan Kehidupan

Tubuh manusia memiliki komposisi struktur mekanisme yang amat kompleks. Terdiri atas syaraf, darah, tulang, daging dan sebagainya. Sistem organ- organ tersebut saling terpaut berkerjasama. Semuanya saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Tubuh manusia juga mampu secara alami mengubah semua jenis makanan menjadi bagian dari dirinya(Wattimena, 2017). Tubuh yang kita miliki adalah bentukan lingkungan sosial maupun biologis kita. Apa yang kita makan menentukan bentuk tubuh kita .

Dalam tubuh manusia, ada satu bagian yang disebut dengan otak. Organ manusia ini berfungsi secara keseluruhan untuk mengatur, mengontrol, memikirkan sesuatu dan bereaksi terhadap sesuatu. Otak dengan daya kinerja pikirnya, mampu berbuat dan menghasilkan tindakan yang luar biasa terhadap apa yang disikapinya. Pikiran mampu menciptakan sesuatu hal yang sebelumnya tidak bisa, berubah menjadi dapat dilakukan. Maka, kiranya

tepatlah apa yang dikatakan oleh filsuf kebangsaan Inggris, John Milton (Wattimena, 2017). Ia menegaskan bahwa melalui pikiran manusia dapat menciptakan komunikasi interpersonal dan berbuat menciptakan surga terasa seperti neraka, dan neraka terasa seperti surga (Rahmiana, 2019). singkat kata, pikiran dapat menghasilkan dan menciptakan sebuah tindakan nyata untuk bersikap terhadap kenyataan. Pikiran dapat mengubah suasana lingkungan tempat kita berada terasa nyaman, atau ia juga dapat menciptakan pola pikir bahwa lingkungan sekitar seperti berada dalam keterasingan dan ketidakbahagiaan.

Dalam struktur organ otak, terdapat bagian yang disebut dengan *Lobus Frontal*, yang berada didalam dahi manusia. fungsi organ ini dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, yakni mengendalikan dan mengontrol gerakan tubuh. Menata ucapan manusia yang dapat menghasilkan kalimat. Menyimpan memori, mengontrol perilaku dan membiasakan kepribadian manusia dalam tindakan keseharian. Sementara itu, disisi lain, bagian organ tubuh ini juga dapat berperan dalam menjalankan fungsi intelektual, seperti

proses memahami sesuatu, berpikir dan menyelesaikan masalah. Bereaksi dalam tindakan untuk mengambil keputusan dan mengatur strategi bagaimana menyikapi situasi dan kondisi(Wattimena, n.d.-b).

Sama seperti halnya dengan tubuh. Pikiran yang digunakan untuk menatasi keadaan tubuhnya juga merupakan hasil interpretasi atas lingkungan sosial kita. Isi dari pikiran dalam pengetahuan yang kita dapat adalah segala konsep, ajaran maupun pandangan hidup yang diajarkan oleh lingkungan sosial kita (Wattimena, 2017).

Banalitas Kejahatan Di Tengah Pandemi

Tindak kejahatan yang terjadi dengan pelaku orang-orang yang tidak memiliki daya kreativitas untuk menghadapi wabah Covid-19, dapat dilihat dengan terjadinya pembobolan sejumlah data dan informasi dalam penanganan wabah mematikan ini.

Kelompok organisasi peretas informasi bernama DarkHotel, diduga telah melakukan kejahatan secara masif dengan melakukan serangan siber dengan melakukan pembobolan server VPN, dan berusaha menyusup masuk

kedalam sistem, guna mendapatkan informasi penting seputar pandemi Covid-19 tersebut. kelompok hecker DarkHotel, di duga juga telah mendalangi aksi yang dilakukan terhadap WHO, sebuah organisasi badan kesehatan dunia (Kompasiana.com, 2018) .

Tindak kejahatan yang dilakukan oleh orang- orang yang tidak bertanggung jawab dan memiliki daya imajinasi yang tinggi. Ditengah gejolak wabah Covid-19 yang hampir melumpuhkan semua sektor dan sendi kehidupan di Indonesia. Para kelompok peretas kejahatan teknologi meretas data akun pengguna Tokopedia, yang berjumlah 91 juta member. Data ini kemudian di pakai untuk kepentingan sesaat dengan dijual dengan harga Rp.74,3 juta disitus *dark web*(CNNIndonesia.com, 2020).

Pelaku tindak kejahatan, yang seyogyanya tidak perlu dilakukan, ternyata diperbuat oleh mereka yang tidak bertanggung jawab terhadap dirinya, dan orang lain. belum lama ini, marak terjadi pemalsuan surat keterangan sehat bebas virus Covid-19 yang marak diperjualbelikan di media sosial. bela. Juru bicara Gugus Tugas,

Percepatan Penanggulangan COVID-19 Pemprov Jabar Daud Achmad dalam pernyataannya, menegaskan, bahwa segala tindak pemalsuan merupakan perbuatan kriminal yang patut diberikan sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku(Jabarprov.go.id, 2020). Ini perlu diproses secara undang- undang yang ditetapkan oleh pemerintah .

Maraknya surat keterangan sehat palsu, yang tengah menjadi sorotan dalam upaya menekan tindak kejahatan di masa pandemi makhluk renik tersebut, juga dapat membahayakan keselamatan orang lain(Jabarprov.go.id, 2020). lebih lanjut, Achmad menegaskan bahwa, siapapun yang dengan sengaja mengeluarkan surat keterangan itu, apalagi dijual ke masyarakat, dapat dianggap sebagai penyebar wabah dan telah melanggar peraturan dan kebijakan yang telah di sahkan oleh pemerintah sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus dari Wuhan tersebut(Kompas.id, 2020b).

Mendidik Kreativitas Dalam Masyarakat

Menurut Hannah Arendt, tindakan nyata dan komprehensif yang perlu menjadi perhatian bersama, untuk mereduksi tingkat kejahatan yang

berlangsung ditengah penyebaran virus Covid-19 ini adalah dengan mendidik kreativitas setiap individu.

Adanya upaya untuk membangun kesadaran penuh setiap warga negara, baik secara individu maupun kolektif. Kesadaran ini menitikberatkan pada keadaan yang kita ketahui, bahwa kita tengah berada pada situasi dimana kita harus mengambil sikap dan tindakan pada lingkungan sekitar kita (Wattimena, n.d.-a). Perbuatan kreativitas seperti apa yang harus kita lakukan untuk berbuat sesuatu dalam membenahi apa yang terjadi. Kita harus mencari cara bersama-sama untuk dapat mendidik daya imajinasi kita untuk bisa menciptakan dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik terhadap sesama. Hal ini di sadari sungguh sebagai sebuah keutamaan primer untuk dapat mengatasi penyebaran virus Covid-19.

Merebaknya virus Covid-19 sesungguhnya menengahkan kembali penyakit manusia yang selama ini tidak terobati, sebagai makhluk secara individu dan sosial dalam masyarakat. Kita kerap hidup dalam kenyamanan semu terhadap apa yang kita rasakan.

Bila karena faktor Covid-19 kita menjadi orang yang egois dan merasa perlu untuk menyelamatkan diri sendiri, dan tidak memperhatikan orang lain. Maka, sebenarnya kita adalah pribadi yang tidak memiliki imajinasi (Antaraneews.com, 2020). Atau dengan kata lain, kita adalah manusia yang tidak berguna.

Kita adalah pribadi yang harus belajar lagi untuk berkomunikasi mengenal diri sendiri lebih jauh. Mengetahui kelemahan dan kelebihan kita, mengetahui keinginan dan kehendak yang mau kita capai, dan sebagainya. Karena, bisa jadi selama ini, sebelum virus ini merebak. Kita hanya memikirkan keamanan bagi diri kita saja.

Wabah Covid-19 mengajak kita bercermin tentang diri kita sebagai pribadi dan sosial di masyarakat. Maka, melalui hadirnya pandemik Covid-19 ini, kita disapa oleh wabah ini untuk saling merangkul satu sama lain sebagai sesama manusia yang sama kebutuhannya dihadapan alam(Wattimena, 2020a). Sebagai manusia yang sederajat dalam upaya saling melengkapi.

Melampaui Pikiran, Tindakan dan Makna

Dalam penulisan ini, teori yang dipakai dalam mengupas mengenai banalitas kejahatan ditengah merebaknya virus Covid-19 ini, dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Teori dalam melihat dan memaknai sebuah realitas yang ditemui oleh individu dalam perjumpaan keseharian ini, pertama kali digagas oleh George Herbert Mead pada tahun 1934. Buku yang ditulisnya dengan judul *Mind, Self, and Society*, tersebut menjelaskan tentang tindakan manusia dalam merespon apa yang dijumpainya dengan menggunakan indera- indera yang ada (Haryati, 2019).

Teori interaksi simbolik tersebut, secara keseluruhan berusaha untuk mengaktualisasikan hal tersebut dalam bahasa, kecakapan diri, dan tindakan terhadap sesama. Dalam perjalanan waktu, teori komunikasi ini kemudian disempurnakan dan diperbaharui oleh Herbert Blumer dengan merumuskan beberapa premis yakni: a).Perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka miliki tentang orang lain dan berbagai kejadian; b). Interaksi sangat penting bagi pengembangan dan

penyampaian pesan; c). Makna yang dimiliki seseorang tentang berbagai kejadian atau yang lainnya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu (Haryati, 2019).

Tubuh manusia memiliki komposisi struktur mekanisme yang amat kompleks. Terdiri atas syaraf, darah, tulang, daging dan sebagainya. Sistem organ- organ tersebut saling terpaut berkerjasama(Haryati, 2019). Struktur tubuh manusia, semuanya saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Tubuh manusia juga mampu secara alami mengubah semua jenis makanan menjadi bagian dari dirinya. Tubuh yang kita miliki adalah bentukan lingkungan sosial maupun biologis kita. Apa yang kita makan menentukan bentuk tubuh kita (Wattimena, 2017).

Sama seperti halnya dengan tubuh. Pikiran yang digunakan untuk menatasi keadaan tubuhnya juga merupakan hasil interpretasi atas lingkungan sosial kita. Isi dari pikiran dalam pengetahuan yang kita dapat adalah segala konsep, ajaran maupun pandangan hidup yang diajarkan oleh lingkungan sosial kita (Wattimena, n.d.- b).

Oleh karena itu, hal mendasar yang menjadi keutamaan dalam mengatasi wabah ini, adalah dengan adanya keterpaduan imajinasi yang dipikirkan oleh rasionalitas, serta peran tubuh dalam mengaplikasikan tindakan dengan menerapkan pola pikir yang logis, terstruktur dan sistematis terhadap pesan apa yang kita lihat dan hadapi dalam masyarakat. Tindakan seperti apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi ini semua. Perbuatan macam apa yang dapat saya perbuat dengan sesama untuk melewati pandemi Covid-19. Serta, bagaimana saya dapat berbuat sesuatu agar hidup menjadi berarti dan memiliki nilai. Inilah sebenarnya yang menjadi keutamaan kita saat ini.

Keutamaan dalam Komunikasi Interpersonal

Menarik, bila kita mampu mengkaji pemahaman banalitas kejahatan dalam pendekatan tindakan komunikasi interpersonal. Bagaimana kita memahami dan memaknai wabah Covid-19 ini dari dalam diri sendiri perlu disadari sebagai sebuah keutamaan. Artinya, kecakapan kita dalam mengelola seluruh informasi dan pengetahuan yang didapat dari

pengalaman- pengalaman dengan indera kita.

Pengalaman- pengalaman tersebut perlu ditindaklanjuti dengan hadirnya komunikasi yang relevan terhadap sesama. Pikiran, hati nurani, nilai- nilai yang dipegang oleh pribadi sebagai individu yang melihat dan memaknai sebuah realita harus memiliki keseragaman dan kerja sama yang baik terhadap sesama. Seorang pribadi yang memiliki kecakapan yang baik dalam berpikir dan bertindak, serta mampu melihat tindakan tersebut sebagai sebuah makna dalam dirinya.

Oleh sebab itu, persoalan mendesak, sekaligus mendasar yang perlu diperhatikan dengan sungguh untuk dapat melampaui pandemi makhluk renik ini, *Pertama*, membangun kesadaran dalam komunikasi interpersonal. Hal ini mengacu pada, pentingnya sikap kita sebagai pribadi untuk dapat berkomunikasi dengan diri sendiri dan sesama secara hangat, jujur dan terbuka. Bagaimana cara dan tindakan yang dapat dilakukan oleh kita bersama sebagai bagian dalam masyarakat untuk melihat wabah Covid-19 ini secara menyeluruh, berhadapan dengan orang

dilingkungan sosial kita(Wattimena, 2020b).

Kedua, membangun dan mengubah pola pikir dan kebiasaan kita. Sesungguhnya kita tidak bisa menyelesaikan penyebaran Covid-19 ini sendirian. Kita perlu duduk bersama-sama dalam mengatasinya. Oleh karena itu, seungguhnya kitalah yang menjadikan masalah atas wabah ini semakin meruncing. Maka untuk mengatasinya kita harus segera mengubah *mindset*.

Bila pemerintah menerapkan peraturan dan kebijakan untuk melarang warganya melakukan mudik, maka kita bersama harus mentaatinya. Kita harus menunjukkan sikap patuh pada tindakan pemerintah dalam upaya mengatasi masalah ini, dan bukan melanggar. Kita berpikir bahwa tidak masalah pulang kampung karena pasti aman, dan badan juga merasa sehat, tidak ada masalah. Kita tidak perlu main kucing-kucingan untuk sembunyi dari petugas, berharap bisa melewatinya. Ini adalah pola pikir yang salah dan perlu diubah(Kompas.id, 2020b).

Membangun pola pikir yang baik dapat diarahkan pada penerapan dan tindakan yang konkret, kita bisa

meletakkan kepercayaan kepada ilmu pengetahuan untuk menciptakan serum anti virus atas wabah ini. Dalam cakupan yang lebih luas, kepercayaan dapat kita apresisikan bersama dalam sikap kita mentaati anjuran dan himbauan pada tenaga medis, dokter, perawat sebagai garda terdepan dalam menghadapi pandemi makhluk tidak renik tersebut.

Lebih lanjut, bila komunikasi interpersonal tidak kita tingkatkan, pada penyimpulan makna dalam tindakan yang lebih luas dan mendalam. Maka, hal yang menjadi ketakutan kita adalah bahwa efek domino wabah corona tersebut dapat membuka luka global yang lebih mendalam, yakni semakin marak dan berkembangnya berita palsu atau hoaks yang berorientasi pada hadirnya ketakutan, kebodohan secara teologis, serta semakin mendalamnya jurang rasisme yang ada ditanah air dan belahan dunia lainnya (Wattimena, 2020c).

Argumentasi yang digagas oleh Yuval, kiranya dapat dijadikan pijakan dan jalan tengah untuk dapat mengatasi wabah ini. Dalam *Financial Times*, edisi 20 Maret 2020. Artikel beliau yang berjudul “Yuval Noah Harari: *The*

World After Coronavirus” berisi tentang pandangan beliau soal masa depan dunia pascapandemi (Prasetyantoko, 2020). Dua hal yang merupakan tindakan penanggulangan wabah ini, (1) memberikan kepercayaan penuh terhadap ilmu pengetahuan, dan (2) duduk bersama-sama dalam melakukan kerja global (Wattimena, 2020b).

Dalam hal ini berikanlah apresiasi kita dalam pola pikir yang baik terhadap kebijakan pemerintah dalam mengatasi wabah ini. Berikan dukungan terhadap pemerintah, tenaga medis dalam tindakan dan pengambilan kebijakan. Artinya, tindakan pemutus rantai Covid-19 harus memiliki kesadaran dan peran aktif kita bersama untuk berjabat tangan saling menolong dan membantu. Perlu sikap kita sebagai pribadi secara disiplin menjaga jarak atau *social distancing* serta menjaga kebersihan hidup (Hardiman, 2020).

KESIMPULAN

Bencana global virus Covid-19 yang tengah bereskalasi di Indonesia dan dunia saat ini mengajarkan kepada kita betapa kita perlu meningkatkan dan menjaga komunikasi intrapersonal dan interpersonal dalam disiplin solidaritas global.

Kunci utama untuk mengatasi hal ini, terletak pada adanya harapan. Harapan yang kita bawa untuk duduk bersama melewati kasus ini. Dan, harapan itu berarti peduli dan disiplin. Dengan harapan inilah, kita dapat melampaui pandemi Covid-19 dengan aman dan selamat. Disisi lain, dengan sungguh mengenal diri sendiri dan memahami orang lain dalam komunikasi yang baik, kita dapat melampaui perbedaan dan permusuhan dengan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh (Hardiman, 2020). Bila ini diterapkan dan terjadi, maka sudah seyogyanya kita berterima kasih terhadap virus Covid-19 ini.

Pada masa kini, kemajuan dan perkembangan teknologi dan industri sudah semakin modern dan menunjang kehidupan manusia dengan segala intensitas kebutuhannya. Teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber* dan digitalisasi, adalah sebuah keniscayaan perkembangan kemajuan peradaban manusia saat ini. Hal ini merupakan tren otomatisasi sekaligus pergeseran budaya, pola hidup, dan tingkah laku manusia secara keseluruhan (eosteknologi.com, n.d.). Kita perlu

menyadari dan memberi arti atas peristiwa ini secara komprehensif.

Bencana global virus Covid-19 yang tengah bereskalasi di Indonesia dan dunia saat ini mengajarkan kepada kita betapa kita perlu meningkatkan dan menjaga komunikasi interpersonal dengan pembenahan pola pikir, tindakan, menarik makna serta membangun kesadaran yang harus segera diubah. Wabah ini menyerang siapa saja, dan tidak melihat latar belakang kita. Siapa saja bisa tertular dan terjangkit penyakit mematikan ini.

Seraya terus bergerak mencari formula penawar dalam virus ini, guna menemukan solusi dalam menghadapi gempuran ini, kita digugah kembali untuk sadar diri, bahwa sebenarnya hidup kita bergantung dari orang lain. Melalui penerapan kebijakan seperti *lockdown*, *stay at home*, dan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB), yang di wacanakan pemerintah untuk menekan sekaligus memutus penyebaran virus Covid-19 (Kompas.id, 2020b). Penerapan- penerapan kebijakan ini, dalam “pengisolasian diri”, menegaskan kembali kepada kita akan pentingnya kebersamaan sebagai manusia.

Kunci utama untuk mengatasi hal ini, terletak pada adanya harapan. Harapan yang kita bawa untuk mengubah pola pikir kita selama ini. Harapan untuk duduk dan bekerja bersama melewati kasus ini. Dan, harapan itu berarti berpikir kritis, peka, peduli dan disiplin. Dengan harapan inilah, kita dapat melampaui pandemi Covid-19 dengan aman dan selamat. Disisi lain, dengan sungguh mengenal diri sendiri dalam komunikasi interpersonal yang baik, dan pola pikir yang benar atas kritis Covid-19 ini, kita dapat melampaui perbedaan dan permusuhan. Bila ini diterapkan dan terjadi, maka sudah seyogyanya kita berterima kasih terhadap virus Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews.com. (2020). *Bertahan tetap kreatif selama pandemi*. antaraneews.com/berita/1959908/bertahan-tetap-kreatif-selama-pandemi
- CNNIndonesia.com. (2020). *Corona, kriminalitas dan ragam imbas sosial masyarakat*. cnnindonesia.com/nasional/20200424151758-12-496997/corona-kriminalitas-dan-ragam-imbassosial-masyarakat
- eosteknologi.com. (n.d.). *8 Unsur Utama Revolusi Industri 4.0*.

eosteknologi.com/revolusi-industri-4-0/

- Fensi, F. (2018). Fenomena Hoax: Tantangan Terhadap Idealisme Media dan Etika Bermedia. *Bricolage- Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4, 133–148. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1657>
- Hardiman, F. B. (2020). Melalui pandemi Covid-19. Kompas.Com. kompas.id/baca/opini/2020/03/27/melalui-pandemi-covid-19/
- Haryati. (2019). Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. *Ejournal Universitas Karimun*, 1. ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/view/24
- Jabarprov.go.id. (2020). Komite kebijakan penanganan COVID-19 dan pemulihan ekonomi daerah provinsi Jabar gantikan gugus tugas. jabarprov.go.id/index.php/news/39514/2020/10/05/Komite-Kebijakan-Penanganan-COVID-19-dan-Pemulihan-Ekonomi-Daerah-Provinsi-Jabar-Gantikan-Gugus-Tugas
- Kompas.com. (2020a). Negara- negara yang konfirmasi kasus baru. kompas.com/tren/read/2020/03/19/060500565/negara-negara-yang-konfirmasi-kasus-baru-virus-corona-dari-tablig-akbar-di?page=all
- Kompas.com. (2020b). Update virus Corona di Indonesia: rincian kasus Covid-19 di 32 provinsi. kompas.com/tren/read/2020/04/02/054700165/update-virus-corona-di-indonesia--rincian-kasus-covid-19-di-32-provinsi?page=all
- Kompas.id. (2020a). Dunia setelah corona dari kaca mata Yuval Noah. kompas.id/baca/humaniora/2020/03/31/dunia-setelah-virus-korona-dari-kacamata-yuval-noah-harari/
- Kompas.id. (2020b). Upaya dan kebijakan pemerintah Indonesia menangani pandemi Covid-19. kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19
- Kompasiana.com. (2018). Bonus Demografi dan Dampak Terhadap Indonesia. <https://www.kompasiana.com/andhinirosari/5a2e2c4acf01b4574160ed32/bonus-demografi-dan-dampak-terhadap-indonesia?page=all>
- Mulyana, D. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Rosda Karya.
- Prasetyantoko, A. (2020). Pandemi, resensi dan mitigasi. Kompas.Id. kompas.id/baca/opini/2020/03/31/pandemi-resesi-dan-mitigasi/
- Rahmiana. (2019). Komunikasi intrapersonal dalam komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2. jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/5072/3323
- Sasongko, Y. P. D. (2018). Ekspresi identitas melalui relasi ayah dan anak pada iklan Youtube Grab Official. *Bricolage- Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4,

127.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1656>
- Strauss, A. (2015). *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif- Tata langkah dan Teknik- Teknik Teorisi Data*. Pustaka Belajar.
- Suara.com. (2020). *Meningkatnya tingkat kriminalitas di lingkungan masyarakat selama pandemi*. suara.com/news/2020/04/28/113102/meningkatnya-tingkat-kriminalitas-di-lingkungan-masyarakat-selama-pandemi?page=all
- Waton, F. R. (2020). *Covid 19 dan teori konspirasi*. Kompas.Id. kompas.id/baca/opini/2020/04/28/covid-19-dan-teori-konspirasi/
- Wattimena, R. A. (n.d.-a). *Hannah Arendt, banalitas kejahatan, dan situasi Indonesia*. RumahFilsafat.Com. rumahfilsafat.com/2011/12/26/hannah-arendt-banalitas-kejahatan-dan-situasi-indonesia/
- Wattimena, R. A. (n.d.-b). *Pikiran dan pembebasan*. RumahFilsafat.Com. rumahfilsafat.com/2019/08/26/pikiran-dan-pembebasan/
- Wattimena, R. A. (2015). *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius.
- Wattimena, R. A. (2017). *Tubuh, pikiran dan kehidupan*. RumahFilsafat.Com. rumahfilsafat.com/2017/09/26/tubuh-pikiran-dan-kehidupan/
- Wattimena, R. A. (2020a). *Jiayou, Andrà tutto bene”, ketika bencana melanda*. RumahFilsafat.Com. rumahfilsafat.com/2020/03/23/jiayou-andra-tutto-bene-ketika-bencana-melanda/
- Wattimena, R. A. (2020b). *Korona mengajak kita berkaca*. RumahFilsafat.Com. rumahfilsafat.com/2020/03/17/korona-mengajak-kita-berkaca/
- Wattimena, R. A. (2020c). *Zen dalam bencana*. Buddhazine.Com. buddhazine.com/zen-dalam-bencana/